

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi suatu negara dapat diukur salah satunya dengan cara mengetahui tingkat perkembangan berbagai jenis industri pada negara tersebut. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor penting bagi industri suatu negara. Produk yang dihasilkan perusahaan manufaktur merupakan produk-produk yang memenuhi kebutuhan dasar manusia, sehingga produknya tetap dibutuhkan masyarakat walaupun keadaan ekonomi memburuk. Perkembangan industri manufaktur di Indonesia sempat mengalami penurunan pada saat terjadi krisis ekonomi global pada tahun 2008. Namun industri manufaktur di Indonesia dapat kembali bangkit setelah masa-masa krisis. Hal ini terlihat dari pertumbuhan PDB mencapai 6.2% pada tahun 2010.

Selain perkembangan berbagai industri yang ada di negara tersebut, tingkat perkembangan dunia pasar modal juga menjadi salah satu cara mengukur tingkat perekonomian suatu negara. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang dalam bentuk ekuitas dan hutang yang jatuh tempo lebih dari satu tahun. Dalam aktivitas di pasar modal, para investor memiliki harapan dari investasi yang dilakukannya, yaitu berupa dividen.

Menurut Harnanto (2003 : 240) dividen merupakan pendistribusian kepada pemilik atau pemegang saham pada suatu Perseroan Terbatas (PT) secara proporsional dengan jumlah relatif kepemilikannya. Dividen merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham di samping *capital gain* (Hanafi, 2008: 361). Dividen ditentukan berdasarkan rapat umum pemegang saham dan jenis pembayarannya tergantung kepada kebijakan pemimpin perusahaan.

Para pemegang saham umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil karena hal tersebut akan mengurangi ketidakpastian akan hasil yang diharapkan, juga dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan sehingga nilai saham juga dapat meningkat. Namun bagi perusahaan membagikan laba dalam bentuk dividen akan mengurangi sumber dana internal perusahaan, sebaliknya jika perusahaan menahan labanya dalam bentuk laba ditahan maka kemampuan pembentukan dana internalnya akan semakin besar. Laba ditahan yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan, sehingga mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal dan sekaligus akan memperkecil resiko perusahaan. Bagi perusahaan semakin besar kemampuan perusahaan membayar dividen berarti semakin kuat posisi kas atau likuiditas perusahaan tersebut (Riyanto, 2001: 202).

Dibutuhkan suatu kebijakan dividen dalam menyeimbangkan keinginan para investor dengan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen, agar antara pihak investor maupun perusahaan sama-sama tidak dirugikan. Menurut Bambang Riyanto (2001 : 265) kebijakan dividen bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earnings*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para

pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan didalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditahan didalam perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang (Sartono, 2001: 369). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen sangat penting bagi pemegang saham dan perusahaan yang membayar dividen.

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel rasio keuangan dalam memprediksi kebijakan dividen. Rasio keuangan digunakan sebagai variabel penelitian karena rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis yang diperlukan untuk mengukur kondisi dan efisiensi operasi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu laba bersih. Untuk menggambarkan kebijakan dividen suatu perusahaan dapat dilihat dari pesentase laba yang dibagikan perusahaan dalam bentuk dividen tunai, yang disebut *Dividen Payout Ratio*. *Dividen Payout Ratio* merupakan perbandingan antara dividen kas per lembar saham dengan laba per lembar saham. Menurut Martono (2001:253) *Dividen Payout Ratio* merupakan perbandingan antara *dividen per share* (DPS) dengan *earning per share* (EPS). *Dividen Payout Ratio* akan mempengaruhi besar kecilnya keputusan investasi para pemegang saham, semakin besar *Dividen Payout Ratio* yang ditetapkan perusahaan akan semakin menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Namun besarnya *Dividen Payout Ratio* akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Hanafi (2004: 375) salah satu faktor praktis yang perlu dipertimbangkan dalam kebijakan dividen yaitu profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Sedangkan menurut Bringham dan Houston (2001: 90) faktor yang menjadi kendala-kendala dalam pembagian dividen antara lain yaitu kontrak utang, pembatasan saham preferen, ketidakcukupan laba, ketersediaan kas dan denda pajak atas penahanan laba yang tidak wajar. Dari faktor-faktor diperkirakan *Cash Position*, rasio hutang terhadap modal *Debt to Equity Ratio*(DER), dan rasio laba bersih terhadap asset *Return On Asset*(ROA) berpengaruh terhadap penentuan besarnya *Dividen Payout Ratio* (DPR). Rasio kas atau likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Dividen merupakan *cash outflow*, maka makin kuatnya posisi kas atau likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuannya membayar dividen (Riyanto, 2001: 202). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono 2001: 66). Perusahaan yang memiliki rasio utang lebih besar biasanya membagikan dividen lebih kecil karena laba yang diperoleh digunakan untuk melunasi kewajiban. *Return On Assets*(ROA) menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (*return*) semakin besar. Sehingga meningkatnya ROA juga akan meningkatkan pendapatan dividen. Pada kondisi tertentu profitabilitas

berpengaruh positif terhadap dividen. Hal ini terjadi bila perusahaan yakin memiliki kepastian bahwa *earning* dimasa mendatang terprediksi secara jelas (Sartono, 2001:54).

Penelitian ini mengambil studi pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu Januari 2009 sampai Desember 2011. Sektor manufaktur merupakan sektor yang paling banyak membagikan dividen kepada pemegang sahamnya. Perusahaan yang terdaftar di BEI tidak semuanya membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya. Hal ini disebabkan oleh adanya pertimbangan-pertimbangan yang berbeda dalam membuat keputusan kebijakan dan pembayaran dividen dalam setiap perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar posisi kas, asset, hutang, dan modal perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan dividen yang digambarkan dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR). Maka peneliti melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dengan mengambil judul “**Analisis Pengaruh *Cash Position*(CP), *Debt to Equity Ratio*(DER) dan *Return On Assets*(ROA) Terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009 Sampai Tahun 2011”.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Cash Position* (CP), *Debt to Equity Ratio*(DER) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2009 sampai tahun 2011?
2. Apakah *Cash Position* (CP), *Debt to Equity Ratio*(DER) dan *Return On Assets* (ROA) secara parsial (sendiri-sendiri) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2009 sampai tahun 2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh signifikan antara *Cash Position* (CP), *Debt to Equity Ratio*(DER) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan (bersama-sama) terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 sampai tahun 2011.
2. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh signifikan antara *Cash Position* (CP), *Debt to Equity Ratio*(DER) dan *Return On Assets* (ROA) secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 sampai tahun 2011.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor dan calon investor penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam proses menjual atau membeli saham.
2. Dapat memberikan kontribusi terhadap akademisi, dosen, dan mahasiswa sebagai tambahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis di masa mendatang.
3. Dapat memberikan sumbangan informasi bagi perusahaan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pembagian dividen untuk para investor.